



## Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Penggunaan Obat Keras Tanpa Resep di Kabupaten Bone Bolango

Madania<sup>1\*</sup>, Mahdalena Sy. Pakaya<sup>2</sup>, Endah Nurrohinta Djuwarno<sup>3</sup>, Multiani S. Latif<sup>4</sup>  
Vriskawaty Usman<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia.

\*E-mail: [madania.tulsyahra@ung.ac.id](mailto:madania.tulsyahra@ung.ac.id)

### Article Info:

Received: 28 Februari 2024

in revised form: 26 April 2024

Accepted: 27 Mei 2024

Available Online: 1 Juni 2024

### Keywords:

Drugs;

Prescription;

Education;

Income

### Corresponding Author:

Madania

Jurusan Farmasi

Fakultas Olahraga dan

Kesehatan

Universitas Negeri Gorontalo

Kota Gorontalo

Indonesia

E-mail:

[madania.tulsyahra@ung.ac.id](mailto:madania.tulsyahra@ung.ac.id)

### ABSTRACT

Drugs are preparations or combinations of materials that are ready to be used to influence or investigate physiological systems or pathological conditions in the context of establishing a diagnosis, prevention, healing, recovery, improvement, health, and contraception. The more selective the action of the drug, the fewer side effects (all activities that do not help cure the disease). Potent drugs are drugs that can only be purchased at pharmacies through a doctor's prescription; the packaging and the label sign is the letter K in a red circle with a black. The purpose of this cross-sectional study was to determine the correlation between education and income level with the use of non-prescription drugs in the community. Primary data was obtained by using a questionnaire and involving 100 respondents who were taken by purposive sampling as the research sample. Furthermore, the data were analyzed univariately (percentage). The results showed that the highest level of education was the respondents who had a high school education background of 37.0%, the highest income level was Rp. 1,000,000-2,500,000 by 44%. Thus, it was concluded that there was a correlation between education level and income level with the use of non-prescription potent drugs in the community in Bandungan Village, North Bulango District, Bone Bolango Regency (0.000% ,0.5).



This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

### How to cite (APA 6<sup>th</sup> Style):

Madania.,Pakaya,M.S.,Djuwarno,E.N.,Latif,M.S.,Usman,V. (2024). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pendapatan dengan Penggunaan Obat Keras Tanpa Resep di Kabupaten Bone Bolango. Indonesian Journal of Pharmaceutical (e-Journal), 4(2), 238-245.

## ABSTRAK

Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi. Semakin selektif kerja obat, semakin kurang efek sampingnya, yaitu semua aktivitas yang tidak membantu penyembuhan penyakit. Obat keras merupakan obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter, tanda kemasan dan etiket pada obat keras adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat *cross sectional* dengan data primer yang diperoleh dengan kuisioner, sampel penelitian ini berjumlah 100 responden yang di ambil secara purposive sampling, analisis data dilakukan secara univariat (presentase). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA sebesar 37,0%, tingkat pendapatan terbanyak adalah responden yang berpendapatan Rp.1.000.000-2.500.000 sebesar 44%, terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango (0,000% ,0,5).

**Kata Kunci:** Obat; Resep; Pendidikan; Pendapatan

### 1. Pendahuluan

Obat adalah semua bahan tunggal atau campuran yang digunakan oleh semua makhluk untuk bagian dalam maupun bagian luar, guna mencegah, meringankan, maupun menyembuhkan penyakit [1]. Pendidikan didefinisikan sebagai serangkaian proses belajar yang ditandai dengan penyampaian materi dari pendidik terhadap anak didik dan bermaksud untuk menghasilkan perubahan tingkah laku [2].

Warga belum mengerti dimana obat disamping mengobati kelainan, juga memiliki dampak yang merugikan kesehatan. Dampak pengikatan melalui obat selalu muncul dalam penyalahgunaan obat seperti terlalu sering juga sembarangan konsumsi obat terlampau banyak maupun takaran yang salah. Berbagai dampak terburuk melalui obat yang harus diketahui oleh warga umum misalnya dampak efek samping obat, keracunan obat, alergi obat, dampak negatif ketika dua jenis maupun lebih digunakan bersamaan [3].

Menurut penelitian Widayati, tentang swamedikasi di kalangan masyarakat perkotaan di Kota Yogyakarta, bahwa pembelian obat tanpa resep dokter sebab persepsi kelainan ringan, sangat terjangkau, singkat juga praktis. Tetapi selanjutnya, selalu juga sangat dicermati kembali kesamaan ketegasan kelainan yang dipersepsikan ringan tertentu (*self-diagnose*). Perihal tersebut lebih terutama sebab kelirunya tegaskan kelainan bisa berdampak pada kelirunya ketika memilihkan obat. Pada hal tersebut, apoteker selalu mengambil peranannya dalam menolong individual untuk berswamedikasi pada apotek diawali ketika menolong menegaskan kelainan, ketentuan perilaku, memilih pengobatan [4].

Menurut penelitian Faruqi, tentang kaitan dalam tingkatan berpendidikan serta tingkatan penghasilan yang memakai obat keras tidak dengan persepsi pada warga Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dimana penghasilan terbesar sangat percaya berobat

pada dokter maupun puskesmas sebab mempunyai dana yang mencukupi dalam melaksanakan penyembuhan walaupun dalam kelainan ringan serta mereka kadang memakai askes. Kebalikannya warga dengan berpendapatan terendah cenderung memanfaatkan obat-obat yang terdapat pada warung, serta apabila sakit mereka cenderung menggunakan asuransi kesehatan (askin) dalam asal dana dalam pembiayaan berobat [5].

Setelah dilakukan observasi dengan hasil wawancara pada beberapa masyarakat di Desa Bandungan, Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango, mereka sering menggunakan atau membeli obat ampicilin dan amoxicilin di warung dan di apotik yang ada di desa bandungan tanpa memakai resep dokter, seperti yang kita ketahui bahwa obat tersebut adalah golongan obat keras dan obat antibiotik yang harus dibeli dan dikonsumsi dengan pengawasan dokter dan harus memakai resep dokter, antibiotik tidak bisa dijual bebas selain di tempat-tempat yang sudah berizin, karena kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat keras tanpa resep mereka memperjual belikan antibiotik di warung dan menggunakan antibiotik sesuka hati, dan tidak memikirkan efek yang nanti akan mereka rasakan, sementara antibiotik tersebut harus dikonsumsi sampai habis, bukan hanya di konsumsi satu atau dua tablet saja, maka dari itu, dari masalah tersebut menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian.

## 2. Metode Penelitian

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat *Cross Sectional* dengan data primer yang diperoleh dengan kuisisioner bertujuan dalam mengkaitkan tingkatan pendidikan serta tingkat pendapatan dalam pemakaian obat keras tidak dengan persepahan pada warga.

### Populasi, Sampel dan Tehnik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Bandungan yang berjumlah 960 kepala keluarga. Sampel yang digunakan yakni berjumlah 100 orang yang dihitung menggunakan rumus solvin [6].

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Keterangan :  $n$  = besar sampel yang diperlukan  
 $N$  = Jumlah populasi (orang)  
 $d^2$  = kesalahan maksimum yang diperbolehkan 10%

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu tehnik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti, subjek yang memenuhi kriteria tersebut menjadi sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah pemilihan orang yang mengenal maupun mempunyai kompetensi secara tema pengamatan [7].

Adapun sampel yang akan diambil memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi diantaranya pencatatan terhadap masyarakat pada desa bandungan. Pernah menggunakan obat keras tidak dengan persepahan. Bersedia menjadi responden. Mampu membaca. Berusia 18 tahun keatas. Kriteria eksklusi diatanya masyarakat lanjut usia yang sudah tidak memiliki daya ingat yang baik. Tidak bersedia menjadi responden

### Cara Pengambila Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden dan menjelaskan tujuan, manfaat dari prosedur pelaksanaan penelitian kepada responden, jika responden bersedia maka responden diminta untuk mengisi biodata dan menandatangani lembar persetujuan. Responden diberikan kesempatan untuk mengisi kuisisioner yang telah disediakan, setelah selesai pengisian kuisisioner peneliti memeriksa kembali bahwa data yang ada sudah lengkap, kemudian data yang telah terkumpul dianalisa.

### Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisa univariat tentangkaitan pada tingkatan pendidikan juga tingkatan pendapatan dalam pemakaian obat keras tidak denganpereseapan pada warga di Desa Bandungan. Cara menghitung presentase menggunakan rumus [8].

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P= presentase

F= Frekuensi Responden

N= Jumlah Keseluruhan Responden

Kepatuhan dinilai dengan jumlah pernyataan kuisoner yang benar yaitu, kurang : jika jawaban benar <56%. Cukup : jika jawaban benar 56-75%. Baik : jika jawaban benar 76-100%.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Berdasarkan tabel 1 yang dilakukan terhadap 19 responden menunjukkan bahwa uji validitas kuisoner pengetahuan didapatkan r hitung  $\geq 0,329$  dan r tabel yaitu 0,327 dengan jumlah 19 pertanyaan yang valid.

**Tabel 1.** Uji Validitas

r tabel	r hitung	Jumlah Pertanyaan Valid
0,327	> 0,329	19

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa untuk uji reabilitas kuisoner pengetahuan didapatkan Cronbach's Alpha 0,521 dengan 19 pertanyaan yang valid.

**Tabel 2.** Uji Validitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	Jumlah pertanyaan valid
0,521	19

#### Distribusi Responden

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah reponden 100 orang dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa responden yang paling banyak adalah Laki-laki sebesar 59.0%. Penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak merupakan berjenis kelamin laki-laki sebesar 59.0%, sehingga ini dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat jenis kelamin juga Dapat mempengaruhi penggunaan obat tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairiyati. Faktor yang berhubungan dengan penyimpanan obat keras dan obat antibiotika tanpa resep di provinsi gorontalo (Analisis Data Riskesdas) [9], [10].

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin penggunaan obat keras tanpa resep

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentasi%
Laki-Laki	59	59.0
Perempuan	41	41.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa jumlah respon berjumlah 100 orang dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa jumlah respon terbanyak adalah yang berumur 19-27 tahun sebesar 30.0%.

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan umur penggunaan obat keras tanpa resep

Usia (Tahun)	Frekuensi	Presentasi%
19-27 Tahun	30	30.0
28-34 Tahun	19	19.0
35-45 Tahun	51	51.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat berdasarkan umur responden yang dimana dalam jumlah terbanyak yang berada pada umur 35-45 tahun sebesar 51%. Hasil penelitian tersebut dapat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalik Al Faruqi dimana hasil penelitian menunjukan bahwa umur responden pada penggunaan obat keras tanpa resep di masyarakat Desa Gonilan Kecamatan kartasura Kabupaten Sukoharjo, yaitu: yang distribusi paling banyak pada umur >35 tahun sebanyak 60 responden (60%). Hal tersebut dikarenakan Bertambahnya umur seseorang aspek fisik dan psikologis (mental). Aspek psikologis atau mental seseorang akan lebih matang dan dewasa dalam hal berpikir. Disamping itu, pada usia tua kejadian efek samping obat lebih banyak terjadi hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya usia proses metabolisme akan semakin lambat sehingga clearance hepar, aktivitas enzimatik, dan ketersediaan kofaktor endogen yang membantu metabolisme obat menurun [11], [12].

**Tabel 5.** Distribusi responden berdasarkan pendidikan penggunaan obat keras tanpa resep

Pendidikan	Frekuensi	Presentasi%
SD	8	8.0
SMP	24	24.0
SMA	37	37.0
LAINNYA	31	31.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa jumlah respon berjumlah 100 orang dengan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki Pendidikan tertinggi merupakan responden yang berpendidikan SMA sebesar 37.0%. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada seseorang dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan lebih tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang dan pola hidupnya, terutama dalam memotivasi sikap berperan serta dalam perkembangan Kesehatan. Menurut Ihsan tingkat pendidikan sekolah dapat terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi [8],[13].

Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa jumlah respon berjumlah 100 orang maka berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa respon dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pekerjaan lainnya sebesar 35.0%.

**Tabel 6.** Distribusi responden berdasarkan pekerjaan penggunaan obat keras tanpa resep

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi%
Mahasiswa/Pelajar	15	15.0
Pegawai Negeri	14	14.0
Pegawai Swasta	19	19.0
Pedagang	17	17.0
Lainnya	35	35.0
Total	100	100

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalik Al Faruqi. Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Penggunaan Obat Keras Tanpa Resep Di Masyarakat Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan responden pada penggunaan obat keras tanpa resep di masyarakat Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo, responden yang paling banyak menggunakan obat keras tanpa resep berdasarkan tingkat pekerjaan, yaitu buruh. Jenis pekerjaan yang ditekuni sebagian besar sebagai buruh, petani dan berdagang yang tingkat pengetahuannya tidak jauh berbeda dengan orang yang tidak bekerja [11], [14].

**Tabel 7.** Distribusi responden berdasarkan pendapatan penggunaan obat keras tanpa resep

Pekerjaan	Frekuensi	Presentasi%
<Rp. 500.000	20	20.0
Rp. 500.000-1.000.000	3	3.0
Rp. 1.000.000-2.500.000	44	44.0
Rp. 2.500.000-5.000.000	25	25.0
>Rp. 5.000.000	8	8.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukan bahwa jumlah respon berjumlah 100 orang dengan hasil penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa responden yang memiliki penghasil terbesar pada penelitian ini berada pada kategori pendapatan Rp. 1.000.000-2.500.000 sebesar 44.0%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalik Al Faruqi. Hubungan antara tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan dengan penggunaan obat keras tanpa resep di masyarakat desa gonilan kecamatan kartasura kabupaten sukoharjo. Hasil menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan responden pada penggunaan obat keras tanpa resep di masyarakat Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Pendapatan menggambarkan aliran sumber ekonomi dalam berbagai periode waktu tertentu. Individu dengan pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan dalam membiayai perawatan kesehatan dan kemampuan dalam memenuhi nutrisi yang baik [11], [15].

### Uji Korelasi

Berdasarkan tabel 8 terlihat korelasi signifikan hingga pada angka signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan tabel diatas hubungan variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat signifikan karena angka signifikansi sebesar  $0,000 < 0,5$ . Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan penggunaan obat keras tanpa resep memiliki hubungan yang kuat, sebab dengan pendidikan seseorang dapat mengukur dalam keharusan dalam menggunakan obat dan

kemampuan seseorang membeli obat berdasarkan dengan ketentuan yang ada yang telah diberikan oleh dokter melalui resep dokter.

Tabel 8. Uji Korelasi

Variabel	Penggunaan Obat
Tingkat Pendidikan	0.000
Tingkat Pendapatan	

Obat merupakan sediaan atau paduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan, kesehatan dan kontrasepsi. Obat dapat didefinisikan sebagai senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosis penyakit/gangguan, atau menimbulkan suatu kondisi tertentu, misalnya membuat seseorang infertil, atau melumpuhkan otot rangka selama pembedahan. Efek samping suatu obat adalah segala sesuatu khasiat obat tersebut yang tidak diinginkan untuk tujuan terapi yang dimaksud pada dosis yang dianjurkan. Obat yang ideal hendaknya bekerja dengan cepat, untuk waktu tertentu itu saja dan secara selektif, artinya hanya berkhasiat terhadap penyakit tertentu tanpa aktivitas lain. Semakin selektif kerja obat, semakin kurang efek sampingnya, yaitu semua aktivitas yang tidak membantu penyembuhan penyakit [16], [17].

Berdasarkan analisis pada Tingkat pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA sebesar 37.0%, Tingkat pendapatan terbanyak adalah responden yang berpendapatan Rp. 1.000.000-2.500.000 sebesar 44%. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango (0,000% ,0,5).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah responden yang berpendidikan SMA sebesar 37.0%. Tingkat pendapatan terbanyak adalah responden yang berpendapatan Rp. 1.000.000-2.500.000 sebesar 44%. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan penggunaan obat keras tanpa resep pada masyarakat di Desa Bandungan Kecamatan Bulango Utara, Kabupaten Bone Bolango (0,000% ,0,5).

#### Referensi

- [1] Syamsuni, 2006, *Ilmu Resep*; Jakarta Penerbit buku Kedokteran ECG.
- [2] Hendrawan H., 2003, *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencarian Pengobatan Pada Kasus-kasus Balita dengan Gejala Pneomonia di Kabupaten Serang Banten Tahun 2003*, Tesis, 29, 33-37, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Jakarta.
- [3] Widjajanti N., 2004, *Obat-Obatan*, Edisi Ke 2, Jakarta, Penerbit Kanisius.
- [4] Widayati, 2013, *Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta*, Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, Vol.2 (No.4).
- [5] Fradgley, S, 2003. *Interaksi Obat Dalam Aslam, M.tan , C,K dan Priyatno, A, Farmasi klinis 119-130*, Penerbit PT. Alex media komputindo kelompok gamedia, Jakarta.

- [6] Kurniawan, dkk tahun 2017, *Association between public knowledge regarding antibiotics and self-medication with antibiotics in Teling Atas Community Health Center, East Indonesia*, *Medical Journal of Indonesia*, Vol.26 (No.1).
- [7] Suryawati, C., 2005 *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, [www.jmpk-online.net/files/chriswaardanimknew.pdf](http://www.jmpk-online.net/files/chriswaardanimknew.pdf), diakses 30 November 2007.
- [8] Suryana, 2004. *Terapi anak, anak berbakat dan anak hiperaktif*: jakarta: progress.
- [9] Darubekti N., 2001, *Perilaku Kesehatan Masyarakat Desa Talang Pauh Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaeten Lampung* [jurnal penelitian UNIB],; 7(2):96-103.
- [10] Yarza, Yanwirasti, Lili Irawati, 2015, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*, *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol.4 (No.1).
- [11] CA, EM. Sutrisna, dan Gunawan Setiyadi, 2013, *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dan Tingkat Pendidikan Dengan Penggunaan Obat Keras Tanpa Resep Di Masyarakat Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [12] Ahmaftuhim, 2013. *Faktor-Faktor Pendidikan*. (diakses dari internet <https://ahmaftuhim.wardpress.com/2013/09/18/faktor-faktor-pendidikan>).
- [13] Ivoryanto, Bambang Sidharta, Ratna Kurnia Illahi, 2017, *Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen*, *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 2017, Vol.2 (No.2).
- [14] AA. O. Afolabi, tahun 2008, *Factors Influencing The Pattern Of self-Medication In An Adult Nigerian population*, *Annals Of African Medicine*, Vol.7 (No.3).
- [15] Suarni, Yesi Astri, Maya Dwita Sentani, 2014, *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Konsumsi Obat Tanpa Resep Dokter Di Apotek Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang Tahun 2013*, syifa'MEDIKA, Vol. 4 (No.2).
- [16] Gunawan G,s 2007. *Farmakologi dan Terapi edisi 5*: Jakarta : gaya baru.
- [17] Tjay dan Rahardja. 2017. *Obat-obat Penting Jakarta*: PT alex media komputido.